

## **EKSPLORASI TEKNIK *SPLIT-SCREEN* PADA FILM BALALEK (ONE PLACE DIFFERENT SPACE) TENTANG KEGIATAN ADAT MEMBUKA LADANG DI KALIMANTAN BARAT**

**Haris Supiandi**

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Fakultas  
Ushuluddin Adan dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Pontianak, Indonesia  
email: harissupiandi@iainptk.ac.id

### **ABSTRAK**

Teknik layar terbagi atau *split-screen* merupakan salah satu cara dalam penyuntingan gambar film, dengan menggunakan teknik tersebut sebuah gambar dapat di bagi menjadi beberapa layar, dengan isu kebakaran hutan dan lahan yang ada di provinsi Kalimantan Barat, film ini menciptakan ruang dan waktu dari dua layar yang dibagi. Di film pendek ini menceritakan kehidupan seorang peladang yang lekat dengan pembakar lahan dan seorang TNI (Tentara Nasional Indonesia) yang ikut serta memadamkan api saat terjadi kebakaran lahan, dibalut secara ikatan keluarga antara ayah dan anak. Diselaraskan dengan penggunaan teknik *split-screen* atau layar terbagi dalam mengintegrasikan dan mengontraskan informasi filmis dari adegan yang berbeda, dalam kasus film “Balalek *One Place, Different Space*”, tentang isu kebakaran hutan dan lahan. Hasil dari penciptaan film dengan teknik ini, menemukan bahwa dalam mengontraskan dan mengintegrasikan informasi film, dapat menggunakan (1) penataan cerita (2) penataan gambar (3) penataan suara (4) penataan penyuntingan (5) penataan *mise-en-scene*. Selain membagi layar dengan gambar di film ini, dapat menciptakan layar terbagi dengan bantuan warna, posisi suara, komposisi gambar, adegan kedua karakter dan artistik di film.

**Kata Kunci:** Layar Terbagi, Kebakaran Hutan dan Lahan, Film, Adat.

### **ABSTRACT**

The split-screen technique is one way of editing film images, using this technique an image can be divided into several screens, with the issue of forest and land fires in West Kalimantan province, this film creates space and time from two split-screen. This short film, tells the life of a cultivator who is attached to a land burner and a TNI (Indonesian National Army) who takes part in extinguishing when land fires that occur, clothed in family ties between father and son. It is aligned with the use of split-screen techniques in integrating and contrasting filmic information from different scenes, in the case of the film “Balalek *One Place, Different Space*”, on the issue of forest and land fires. The results of the creation of films with this technique found that in contrasting and integrating film information, one can use (1) story arrangement (2) image arrangement (3) sound arrangement (4) editing arrangement (5) *mise-en-scene* arrangement. Apart from dividing the screen with the image in this film, it can create a split-screen with the help of color, sound position, image composition, scenes of the two characters, and the arts in the film.

**Keyword:** Split-Screens, Forest and Land Fires, Films, Traditional Activities

### **PENDAHULUAN**

Layar terbagi atau *split-screen* dalam sinema merupakan salah satu bentuk gaya penyuntingan yang digunakan untuk menampilkan dua bagian informasi atau adegan berbeda secara bersamaan pada sebuah layar. Penggunaan layar dalam teknik ini biasanya terbagi dua, namun terkadang juga dapat

dibagi menjadi beberapa layar kecil yang berbeda, sehingga penonton dapat menyadari ketika penggunaan teknik ini muncul di dalam film atau video.

Layar terbagi di dalam buku yang ditulis Dan Ablan yang berjudul *Digital Cinematography & Directing* menjelaskan bahwa teknik ini menggunakan dua bidikan yang terpisah dan

digabungkan dalam satu layar. Pada saat penggunaan teknik layar terbagi, seorang sutradara harus mampu membuat jalan cerita yang mudah dipahami oleh penonton dan komposisi gambar yang sederhana di setiap bingkainya seperti dua bingkai dan cerita yang berbeda (Ablan, 2012).

Penggunaan teknik layar terbagi mencoba menawarkan kepada para pembuat sinema untuk bercerita sambil memberikan informasi lebih dari satu gambar kepada penonton, sehingga penonton memperoleh informasi lebih banyak dalam satu tontonan. Penggunaan teknik layar terbagi inilah yang dieksplorasi oleh film pendek tentang kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di wilayah Kalimantan Barat. Adegan-adegan film bercerita tentang karakter-karakter yang saling mengintegrasikan dan mengontraskan satu sama lain. Teknik layar terbagi memaksimalkan ide cerita film dengan isu kebakaran hutan dan lahan dengan cara mengontraskan momen-momen pelaku pembakaran dan pelaku pemadaman yang situasinya berbeda lokasi atau waktu.

Layar terbagi merupakan salah satu teknik editan dalam sebuah karya videografi, menurut pemahaman saya, Patrick Keating mencoba menjelaskan dalam bukunya *Cinematography* bahwa penggunaan layar terbagi yang menggabungkan dua atau lebih gambar dan kemudian digabungkan dalam pasca-produksi, biasanya melalui proses editan, ke dalam satu bingkai untuk bisa di tampilkan (Keating, 2014: 97-98).

Ladang dalam istilah masyarakat Dayak Kanayatn dikenal dengan sebutan *Uma* dan ada juga yang menyebutnya *Bauma Tahutn* artinya kegiatan berladang yang dilakukan setahun sekali dalam siklus pertanian ladang. Kegiatan membuka ladang setiap tahunnya yang dilakukan oleh masyarakat adat Dayak biasanya komoditas utama yang mereka tanam adalah padi, kegiatan ini lebih akrab disebut ladang gilir balik. Alasannya ialah karena dalam praktiknya kegiatan berladang yang dilakukan, mengikuti suatu rotasi dari lahan awal dibuka hingga kembali lagi pada posisi semula. (Adam, 2018: 6).

Perilaku berladang yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Kanayatn di daerah kabupaten Kubu Raya, mengenal istilah *panatak / nataki* yang artinya sekat bakar atau pembatas api yang dibuat pada saat membersihkan ladang agar api tidak menyebar ke tempat lain. Pada sisi lain, lahan bekas ladang biasanya tidak lantas ditinggalkan, tetapi biasanya ditanami karet dan aneka jenis tanaman sayur seperti terung asam dan lainnya sebelum mereka kemudian berladang kembali.

Pada proses awal membuka ladang hingga masa panen masyarakat adat Dayak Kanayatn khususnya, melakukannya dengan proses yang

bertahap, yakni dari *bahaump/balalek* yakni bermusyawarah mempersiapkan membuka lahan, lalu di lanjutkan dengan *baburukng* yakni membuat kesepakatan atau melihat pertanda dari alam dengan mendengarkan pertanda dari burung, kemudian *balala'* yakni kegiatan melarang warga untuk keluar dari rumah, yang dilanjutkan dengan *ngawah* artinya kegiatan menentukan lokasi, kegiatan seterusnya seperti *nabas, nabakng, ngaradah, ngarangke, nunu, ngalese', nugal, ngamalo lubakng tugal, nyulat, ngarumput, ngiliratn* hingga *mipis banih* yakni bersyukur atas hasil panen yang di dapatkan (Adam, 2018). Semua ini adalah proses masyarakat adat Dayak menanam padi hingga panen.

Kegiatan berladang atau dalam bahasa lokal umumnya disebut *bauma tahutn* yang dilakukan oleh komunitas masyarakat, khususnya suku Dayak *Kanayatn* sudah dilakukan sejak dari dahulu. Wawancara saya dengan Hendrikus Adam salah satu pengurus Walhi (Wahana Lingkungan Hidup) Kalimantan Barat, pada hari minggu 29 Maret 2020 di kota Pontianak, mengungkap bahwa kegiatan berladang tidak sesederhana apa yang dibayangkan sejumlah pihak selama ini. Orang cenderung menilai buruk bahkan menuding kegiatan peladang sebagai penyebab meluasnya kebakaran hutan dan lahan yang berakibat kabut asap. Lebih jauh lagi, kegiatan ini selalu dikaitkan dengan perhitungan untung rugi dalam perhitungan ekonomi, dan dianggap lebih banyak menghasilkan kerugian dibanding keuntungan. Menurutnya metode berladang gilir balik sejatinya melampaui hitungan matematis karena berhubungan dengan aspek sosial, adat budaya dan spiritualitas.

Cerita merupakan susunan kejadian yang terjadi secara kronologis, tetapi terkadang filmmaker menyampaikan cerita tersebut dengan menampilkan *flashback* secara tidak urut (Sanjaya, 2021). Penggunaan teknik layar terbagi pada film ini mencoba membangun situasi tokoh pembakar dan pemadam yang hidup satu rumah, diwakili oleh karakter bapak dan anak. Perbedaan dan pembaharuan dari penciptaan film ini yakni pada adegan yang dilakukan oleh karakter-karakter yang dipisah dengan teknik layar terbagi, mereka saling mengontraskan dan terintegrasi dari adegan-adegannya yang berada dalam satu lokasi dan waktu yang sama, untuk memperlihatkan dua informasi dengan penggunaan layar terbagi.

Film ini akan berjudul "*Balalek One Place, Different Space*", yang memiliki makna dalam bahasa Dayak *Kanayatn* yaitu kegiatan gotong royong dalam mengerjakan ladang. Kegiatan ini mengumpulkan para warga untuk bermusyawarah membicarakan persiapan atau perencanaan membuka ladang atau

lahan, yang di pimpin langsung oleh tetua adat atau dalam bahasa Dayak *Kanayatn* menyebutnya *Tuha Tahutn*. Kegiatan *Balalek* akan dilaksanakan di rumah *Tuha Tahutn* untuk memimpin serta mengatur penyelenggaraan kegiatan berladang di komunitas masyarakat.

Tujuan dari penggunaan teknik layar terbagi atau *split-screen* dalam mengintegrasikan dan mengontraskan informasi filmis dari adegan yang berbeda, dalam kasus film "*Balalek One Place, Different Space*", tentang isu kebakaran hutan dan lahan.

## METODE PENELITIAN

Penggunaan teknik layar terbagi atau *split-screen* untuk seorang sutradara harus memperhatikan bentuk grafis yang akan dibentuk, seperti jumlah bingkai, batas tengah bingkai dan gerakan di dalam bingkai, hal - hal tersebut dapat dipusatkan melalui komposisi, atau dapat juga mengalihkan perhatian ke seluruh bingkai dengan cara menciptakan *points of interest* (Bordwell, 2008 : 186).

Persiapan penciptaan film pendek ini dimulai dengan beberapa hal seperti konsep estetis, konsep teknik, dan desain produksi yang digunakan untuk proses produksi film pendek yang menggunakan teknik layar terbagi.



Gambar 1. Tangkapan layar dari film *Balalek* yang menggunakan format *anamorphic*, aspek rasio 2.35:1.

Penggunaan teknik layar terbagi pada film isu pembakaran hutan dan lahan pada dasarnya mencoba mengulas lebih jauh tentang penggunaan teknik ini dari informasi film yang saling kontras dan terintegrasi antara dua layar. Saling kontras dan terintegrasinya informasi yang ada di film didapatkan dalam pelbagai bentuk seperti teknik pengambilan gambar, struktur waktu cerita, artistik, warna gambar, cahaya, dialog, aktivitas karakter, aspek rasio, naskah dan posisi suara yang didukung dengan isu kebakaran hutan dan lahan di Kalimantan Barat, bertujuan untuk menciptakan estetika baru dalam bercerita di film melalui teknik layar terbagi.

Pada saat tahapan produksi film pendek ini, dilakukan dua kali proses pengambilan gambar,

karena kebutuhan pada saat penggunaan layar terbagi di film, dengan memperhitungkan ukuran gambar (sinematografi) seperti penggunaan gambar *close up shot*, *medium shot*, *long shot* dan lain sebagainya. Sehingga hasil film ini akan meminimalisir seringnya perpindahan gambar dalam setiap *scene*, dengan tujuan untuk memudahkan penonton menikmati dan mengetahui informasi yang hadir dari setiap *scene* film, serta untuk membuat layar kanan (Karakter Sandak) dan layar sebelah kiri (Karakter Pak Loji) berdialog satu sama lain, walau pun dengan ruang yang berbeda namun dengan layar terbagi mereka seperti menyatu, oleh karena itu pengambilan gambarnya harus satu persatu dari setiap karakter. Sinematografi pada pemahamannya bukan hanya sebatas aspek fotografis, tetapi menanjak pada proses pengungkapan gagasan, tindakan, emotional subtext, dari komunikasi nonverbal menyumbangkan pemahaman dalam bahasa visual (Suprihono, 2019).



Gambar 2. Pada saat penggunaan kamera resolusi 4K (3840 x 2160). Sumber : Dokumentasi Penulis.

Buku pertama karya David Bordwell dan Kristin Thompson ini mengulas banyak sekali tentang film dari berbagai sisi, salah satunya tentang layar terbagi. Menurut pemahaman saya pada pembahasan layar terbagi, pembuat film dengan teknik layar terbagi harus memperhatikan sisi tatanan grafis. Bingkai yang hadir di dalamnya harus dibuat dengan sangat hati-hati, baik itu berupa aspek rasio, bingkai maupun komposisi gambar, karena ini akan mempengaruhi pandangan para penonton terhadap informasi yang ada dalam film ini. (Bordwell, 2011: 186).

Menurut Mascelli bahasa dalam komposisi terdiri dari 4 aspek yakni *lines*, *masses*, *forms*, & *movement* (Mascelli, 2010: 200), elemen-elemen komposisi ini berbicara secara universal yang dapat memicu respons emosional di setiap penonton, untuk itu diperlukan elemen pendukung seperti pada artistik, imajinatif, dan cerdas.

Desain hasil akhir layar terbagi film pendek ini beresolusi *full HD* (1920 x 1080) menggunakan format *anamorphic* dengan aspek rasio 2.35:1. Untuk setiap layar akan menggunakan aspek rasio 16:9 dan diposisikan kiri dan kanan, secara visual penggunaan aspek rasio 16:9 pada setiap bingkai dengan hasil akhir format film *anamorphic*, dengan tujuan memudahkan pada proses pengeditan film tanpa memerlukan pemotongan gambar.

Penggunaan alat yang digunakan yakni kamera yang memiliki resolusi 4K (3840 x 2160) dikarenakan film ini akan menghadirkan kedua karakter dalam satu bingkai (*frame*) dengan lokasi yang sama, dan dibedakan dengan warna film. Bertujuan untuk menghadirkan konsep baru dalam teknik layar terbagi, yakni memisahkan gambar dengan warna film yang berbeda. Warna film berbeda ini untuk menginformasikan kepada penonton bahwa kedua karakter berada dalam waktu yang berbeda.

Penggunaan kamera dengan resolusi *full HD* (1920 x 1080) dengan aspek rasio 16:9, bertujuan untuk memenuhi kebutuhan aspek rasio *anamorphic*, karena satu gambar hasil dari kamera tersebut, hanya cukup untuk memenuhi sebagian layar dan bila di tambah dengan gambar lagi di sebelahnya maka, layar yang menggunakan aspek rasio *anamorphic* 2.35 :1 akan memenuhi seluruh layar, dan tidak ada perlu pemotongan dari setiap gambar.

Artikel yang ditulis oleh Jim Bizzocchi dari universitas *School of Interactive Arts and Technology Simon Fraser University*, artikel ini membahas fenomena layar terbagi dalam tiga tingkatan pertama pada sisi narasi, struktural dan grafik. Tingkat narasi mempertimbangkan hubungan urutan layar terbagi dengan parameter penting yaitu cerita, plot dan karakter (Bizzocchi, 2009). Kemudian yang kedua pada tataran struktural yakni berupaya menyelidiki hubungan formal antara bingkai, termasuk *treatment of cinematic* pada sisi waktu dan ruang, identifikasi semua hubungan *master-frame* atau *figure-ground*, dan layar terbagi dengan musik latar. Yang ketiga yakni pada level grafik untuk mencoba melihat lebih dekat pada detail desain, mempertimbangkan variabel seperti bentuk bingkai, jumlah, tata letak, inisiasi urutan, dan *treatment of motion* (Bizzocchi, 2009).

Artikel yang ditulis Jim Bizzocchi membantu untuk lebih detail menganalisis bentuk film "Balalek", yang pada dasarnya lebih mempertimbangkan bentuk bingkai, narasi yang terbentuk antara beberapa bingkai, lalu hubungan tataran struktural baik itu dari sisi antara bingkai satu dengan satunya, serta pada sisi suara yang nantinya akan lebih mengutamakan pada dua bingkai yang dibagi, lalu pada sisi tata letak,

urutan bingkai, dan bagaimana memperlakukan visualnya. Karena penciptaan ini lebih mengedepankan bagaimana dua layar yang terbagi menjadi terintegrasi dan mengontraskan dari 2 tokoh pemain.

Ada beberapa hal yang diperhitungkan dan digunakan dalam penggunaan teknik pengambilan gambar pada penciptaan film ini untuk mendukung penggunaan layar terbagi. Film ini menggunakan cara pengambilan gambar yang berulang seperti penggunaan *close up shot*, *medium shot*, *long shot* dan *establish shot* yang diterapkan pada semua *scene*, sehingga pada saat proses penyuntingan gambar, pemilihan komposisi serta ukuran gambar kemungkinan akan tercipta kembali, contohnya seperti bila bingkai kanan menggunakan gambar *long shot*, maka bingkai kiri dapat menggunakan gambar *close up shot* atau dengan gambar yang sama hal ini tergantung informasi apa yang ingin disampaikan dan disesuaikan dengan cerita yang terjadi di dalam gambar tersebut.

Selama proses produksinya, gambar akan direkam secara penuh untuk semua *scene*, sehingga aktor akan melakukan adegan dan dialog dari awal pada saat pergantian ukuran gambar. Alasan penggunaan teknik ini untuk memudahkan dalam proses penyuntingan gambar, sehingga pada saat proses penyamaan dialog, atau gestur tubuh pemain, dapat dengan mudah membentuk dan membantu untuk memperlihatkan informasi kontras dan terintegrasinya film melalui ukuran gambar.

Suara dalam film juga akan direkam secara dalam keadaan ada atau tidak adanya dialog dari setiap karakter. Contohnya jika adanya dialog, maka suara akan merekam suara suasana pada saat pengambilan gambar hingga selesai. Ini bertujuan untuk menghindari "patahnya" suara antara karakter pada saat dialog, apalagi dengan layar terbagi maka patahan suara akan lebih jelas terdengar.

Dialog kedua karakter pada saat proses perekaman akan dibantu pancingan dari karakter yang tidak direkam, sehingga karakter yang sedang direkam dialognya akan terbantu temponya, kapan saat karakter harus memulai dan berapa lama dia harus diam menunggu giliran dialognya.

Ruang personal yang dimaksud ialah besar kecilnya dimensi jarak tertentu yang diciptakan dirinya sendiri dengan orang lain, ukuran ruang personal itu ditentukan oleh bagaimana kualitas hubungan antar orang itu. Walaupun ada dua orang atau lebih dalam suatu tempat mereka akan memiliki ruang personalnya masing-masing, seperti halnya yang dimaksud oleh Sarwono di dalam bukunya yang berjudul "Psikologi Lingkungan" ia menjelaskan bahwa ruang personal seseorang seperti sebuah

kapsul, luas atau sempitnya kapsul itu tergantung pada hubungan antar seseorang dengan orang lain (Sarwono, 2012 :68).

Ruang personal ini akan selalu mengikuti individu di mana pun ia berada, berbeda halnya dengan teritorial yang merupakan sebuah tempat yang nyata dan tetap, dan tidak berpindah-pindah mengikuti individu, sedangkan ruang personal merupakan kapsul maya yang dimiliki setiap individu.



Gambar 3. Penggunaan kamera resolusi full HD (1920x1080). Sumber : Dokumentasi Penulis.

## PEMBAHASAN

Secara umum karya film pendek yang berjudul “Balalek *One Place, Different Space*” berdurasi 11 menit 23 detik, terhitung dari *opening bumper* hingga *credit roll* film. Karya ini merupakan hasil dari kreativitas menggabungkan dua layar gambar terbagi menjadi satu bingkai. Penggunaan layar terbagi bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana bentuk kontras dan terintegrasinya informasi dalam sebuah film tentang kasus kebakaran hutan dan lahan di Kalimantan Barat, untuk memudahkan menganalisis bagaimana kontras dan terintegrasinya film ini maka akan diulas satu persatu melalui *shot-shot* yang sudah melalui proses penyuntingan gambar. Adapun gambar-gambar hasil tangkapan layar film, sebagai berikut :

Tabel 1. Integrasi dan Kontras Film Balalek, *One Place Different Space*.

NO	GAMBAR	INTEGRASI	KONTRAS
1	<p>Durasi 00:00:24 - 00:00:29</p>	<p>Teknik pengambilan gambar menggunakan <i>close up</i>. Pergerakan karakter secara bersama. Warna kuning di kedua layar. Kedua karakter berada di waktu yang sama.</p>	<p>Artistik layar kiri meletakkan baju dan layar kanan meletakkan gelas.</p>
2	<p>Durasi 00:00:30 - 00:00:52</p>	<p>Dialog kedua karakter saling merespons.</p>	<p>Teknik pengambilan gambar <i>Full shot</i> pada bagian layar kiri dan <i>Medium shot</i> pada layar kanan. Ruang kamar dan ruang tamu. Warna latar belakang layar kiri coklat, &amp; layar kanan hijau.</p>
	<b>GAMBAR</b>	<b>INTEGRASI</b>	<b>KONTRAS</b>

<p>3</p>	 <p>Durasi 00: 02: 56 - 00: 03: 02</p>	<p>Teknik pengambilan gambar kedua layar menggunakan <i>close up shot</i>,</p>	<p>Aktivitas layar kiri menyiram tanaman &amp; layar kanan membakar ranting.</p>
	<p><b>GAMBAR</b></p>	<p><b>INTEGRASI</b></p>	<p><b>KONTRAS</b></p>
<p>4</p>	 <p>Durasi 00: 03: 03 - 00: 03: 16</p>	<p>Teknik pengambilan gambar kedua layar menggunakan <i>full shot</i>.</p>	<p>Posisi karakter layar kanan dari berdiri lalu duduk, &amp; layar kanan tetap berdiri.</p>
	<p><b>GAMBAR</b></p>	<p><b>INTEGRASI</b></p>	<p><b>KONTRAS</b></p>
<p>5</p>	 <p>Durasi 00: 04: 41 - 00: 06: 49</p>	<p>Teknik pengambilan gambar kedua karakter sama-sama <i>medium shot</i>. Dialog kedua karakter saling bergiliran. Latar belakang kedua layar sama-sama dinding kayu.</p>	<p>Ekspresi karakter di layar kiri tenang dan karakter di layar kanan tampak bimbang. Artistik di layar kiri ada sapu, keranjang dan cangkul sedangkan di layar kanan tidak ada.</p>
	<p><b>GAMBAR</b></p>	<p><b>INTEGRASI</b></p>	<p><b>KONTRAS</b></p>
<p>6</p>	 <p>Durasi 00: 06: 57 - 00: 07: 07</p>	<p>Teknik pengambilan gambar kedua karakter sama-sama <i>full shot</i>.</p>	<p>Posisi karakter di layar kiri berdiri sambil memegang tas &amp; layar di kanan duduk. Karakter di layar kanan berjalan hingga ke luar dari bingkai &amp; di layar kiri tidak.</p>
	<p><b>GAMBAR</b></p>	<p><b>INTEGRASI</b></p>	<p><b>KONTRAS</b></p>
<p>7</p>		<p>Teknik pengambilan gambar kedua layar sama-sama <i>close up shot</i>.</p>	<p>Layar kiri menampilkan kayu <i>tugal</i> yang terletak di lantai &amp; layar kiri menampilkan ikat pinggang serta pisau sangkur TNI yang di gantung.</p>

	Durasi 00: 07: 40 - 00: 07: 48		
	<b>GAMBAR</b>	<b>INTEGRASI</b>	<b>KONTRAS</b>
8	 <p>Durasi 00: 07: 49 - 00: 08: 03</p>	Teknik pengambilan gambar kedua layar sama-sama <i>full shot</i> .	Layar kiri berwarna kuning, & layar kanan warna biru. Karakter di layar kiri berada pada tahun 2020 dan layar kanan di tahun 2019.
	<b>GAMBAR</b>	<b>INTEGRASI</b>	<b>KONTRAS</b>
9	 <p>Durasi 00: 08:04 - 00: 09: 15</p>	Teknik pengambilan gambar kedua layar sama-sama <i>medium shot</i> .	Pemeran pendukung masuk ke dalam bingkai menghampiri karakter utama di layar kiri & layar kanan hanya karakter utama. Layar kiri berwarna kuning, & layar kanan warna biru.
	<b>GAMBAR</b>	<b>INTEGRASI</b>	<b>KONTRAS</b>
10	 <p>Durasi 00: 09: 16 - 00: 09: 49</p>	Teknik pengambilan gambar kedua layar sama-sama <i>full shot</i> . Warna kedua layar menyatu pada akhir film.	Layar kiri berwarna kuning, & layar kanan warna biru. Ekspresi karakter di layar kiri menampilkan bahagia & layar kanan karakter menampilkan wajah sedih.

Durasi film selanjutnya dari menit 09:50 sampai 10:33 berisi *credit roll*, yang berisi nama-nama tim yang terlibat produksi di film ini, hingga rekan-rekan yang ikut berpartisipasi mendukung film “Balalek, *One Place, Different Space*”. Dari paparan tabel di atas menjelaskan bahwa pada film tersebut dari menit awal 00: 00: 00 hingga 00: 07: 40 menjelaskan kedua karakter masih dalam satu waktu, karena dari gambarnya masih menampilkan warna *grading* yang sama, sedangkan dari menit 00: 07:41 hingga 00: 09: 49 kedua karakter berada dalam waktu yang berbeda karena kedua layar menampilkan perbedaan warna di antaranya warna biru di layar kanan dan warna kuning di layar kiri. Selian untuk

membangun informasi waktu dalam film, warna yang ada di film juga berguna untuk menjadi pemisah layar kedua karakter seperti pada bagian akhir film di menit 00: 09 :15 hingga 00: 09: 37.

Selain itu kenapa saya memisahkan layar kedua karakter walaupun mereka berada dalam satu rumah ialah karena mencoba membangun ruang-ruang secara subjektif dari para karakter, sehingga pada saat menggabungkan kedua layar tercipta ilusi optik yang memperlihatkan kedua ruang tampak menyatu satu sama lain. Lalu untuk suaranya juga dibuat kiri dan kanan, identifikasi posisi suara dapat diketahui berada di kiri atau di kanan pada saat dialog-dialog dari setiap karakter, apabila karakter

layar kiri berdialog maka suara akan lebih dominan di posisi kiri begitu juga sebaliknya. Sehingga layar terbagi di film *Balalek One Place Different Space* tidak hanya di gambar saja, namun seluruh unsur dalam film juga hadir membantu membagi layar di film ini, seperti penataan penyuntingan gambar, penataan *mise-en-scene*, penataan suara dan penataan cerita.

#	sc		
1	EXT. TERAS SAMPIING RUMAH - DAY	Pak Loji meletakkan kayu tuwal dari tanah naik ke atas teras rumah (kayu yang sudah diruncingkan). Dengan <i>Extream close up</i> ehoot tangan pak Loji dan Kayu. Kita bisa melihat ada 4 kayu tuwal dan 1 kayu terakhir yang di letakkan pak Loji.	OS A. IMF. RUANG TAMU - DAY LOGO BERTAK FILM
		LOGO RENTAL TUSTEL.COM	Sandak menggantung pialau belati di dinding rumah. Kita bisa melihat <i>close up</i> ehoot tangan Sandak menggantung pialau.
BUMPER JUDUL FILM 1 BALALEK, One Place Different Space.			
2	INT. KAMAR - DAY	<i>Close up</i> ekspresi Pak Loji termenung, menghadap luar kamar. Kita bisa melihat ekspresi dari <i>framing</i> pintu kamar. Pak Loji (56 Th) sedang memasukkan pakaian ke dalam tas. (Pak Loji termenung)	1.A IMF. RUANG TAMU - DAY <i>close up</i> ekspresi Sandak termenung, menghadap luar jendela. Kita bisa melihat ekspresi <i>framing</i> jendela. Dengan kopi, rokok dan asbak. Sandak (30 Th) duduk di ruang tamu. Ia marah ke ayahnya.  SANDAK Kalau saja bapak mau dengar perkataanku, untuk menunda dulu membuka lahan. Pasti kejadian ini tidak mungkin terjadi. (Meminum kopi).

Gambar 4. Hasil tangkapan layar naskah film *Balalek*. Sumber Dokumentasi Penulis.

Penggunaan ruang yang ada di film di mana karakter-karakter yang hadir di layar terbagi di posisikan pada satu ruang secara keseluruhan seperti ruang tamu, dapur dan halaman. Namun, memiliki ruang personal mereka masing-masing. Karakter-karakter di film ini memiliki ruang personalnya masing-masing, sehingga saat mereka di tempatkan dalam satu ruang dan saling berdialog atau pun tidak, karakter-karakter tersebut tetap akan dipisah dengan layar terbagi karena memiliki ruang personalnya masing-masing, secara subjektif dari setiap karakter ataupun *setting* yang digunakan. Naskah film pada film ini juga dibagi menjadi dua tabel kiri dan kanan karena mengikuti konsep filmnya yang membagi layar menjadi dua dalam satu bingkai, penggunaan table ini membantu merealisasikan filmnya dan kepada tim produksi yang bekerja seperti pemain (aktor), penyunting gambar, dan kameramen.

## PENUTUP

Film pendek berjudul “*Balalek One Place Different Space*” yang menggunakan teknik layar terbagi ini, pada akhirnya dapat menemukan dan mengeksplorasi penggunaan teknik tersebut. Mengontraskan dan mengintegrasikan informasi secara filmis dari adegan yang berbeda dari cerita tentang isu kebakaran hutan dan lahan yang ada di provinsi Kalimantan Barat.

Karakter di film ini bernama Pak Loji dan Sandak, seluruh naskah ada 12 *scene*, dan dari keseluruhan film. Setiap gambar di film memiliki andilnya masing-masing dalam menciptakan kontras

dan terintegrasinya informasi film. Pada dasarnya ada 5 hal yang bisa di analisis dari film tersebut seperti penataan cerita, penataan kamera, penataan suara, penataan penyuntingan dan penataan *mise-en-scene*, dalam sebuah gambar di film ada beberapa hal yang tercipta untuk menyampaikan informasi kontras dan integrasi dengan melalui 5 hal tersebut.

Adegan-adegan di film juga dibuat kontras dan terintegrasi seperti pada dialog-dialog yang muncul saat Pak Loji berbicara dengan Sandak anaknya, di dalamnya terdapat dialog-dialog yang saling bergiliran namun dalam proses editannya ada bagian yang dialog dibuat saling menimpa, tujuannya untuk menimbulkan emosi, pada saat film ini diputar. Dialog di adegan-adegan mereka juga dibuat kontras dan terintegrasi, seperti pada saat mereka berdua sama-sama meletakkan sesuatu (menit 00: 00: 28 hingga 00: 00:32), namun untuk artistik yang diletakkan berbeda Pak Loji meletakkan baju ke dalam tas sedangkan Sandak meletakkan kopinya di atas kayu. Selain itu juga ada bagian di mana pak Loji sedang menyiram tanaman sedangkan Sandak membakar sampah ranting kayu, di sini kelihatan bagaimana kontrasnya mereka berdua walaupun, ada dalam satu tempat yang sama.

Warna di film juga menjadi perhitungan dalam film ini, penggunaan warna yang berbeda dalam film di mulai pada menit 00: 07:43 hingga akhir film, tujuannya ialah untuk memberikan informasi perbedaan waktu dari bingkai kiri dan kanan. Untuk di menit-menit sebelumnya warna dibingkai kiri dan kanan cenderung sama, karena mereka masih dalam satu waktu. Beberapa artistik yang muncul di film ini juga mendukung memberikan informasi kontras dan terintegrasi, seperti pada adegan menyiram tanaman dan membakar ranting kayu dan juga yang lainnya.

Posisi suara di film ini dibuat kiri dan kanan, apabila ada dialog atau suara suasana sekitar dari bingkai kiri dan kanan, maka posisi suara juga mengikuti posisi bingkai di mana suara itu berasal.

Film ini pada akhirnya dapat mengeksplorasi lebih jauh penggunaan layar terbagi dengan mengangkat isu kebakaran hutan dan lahan di Kalimantan Barat, banyak hal baru yang didapatkan di dalam film, salah satunya dalam mengeksplorasi ruang dan waktu dari kedua karakter.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Hendrikus. 2018. Jalan Kehidupan Sebuah Dokumentasi Pengelolaan Ladang oleh Komunitas Masyarakat di Binua Sunge Samak. Pontianak : WALHI Kalimantan Barat.
- Bizzocchi, J. (2009). The Fragmented Screen. The Poetics of the Split-Screen. *Proceedings of*

- Media-in-Transition Conference - Stone and Papyrus, Storage and Transimission*, 1–18.
- Bordwell, David. 2008. *Film Art an Introduction, 10<sup>th</sup> Edition*. New York : Mc Graw Hill.
- Keating, Patrick. 2014. *Cinematography*. New Brunswick, New Jersey. Rutgers University Press.
- Mascelli, V. Joseph. 1997. *The Five C's of Cinematography Camera Angles*. California: Cine Publications Hollywood. (terjemahan H. Misbach Yusa Biran).2010. *The Five C'S Cinematography: Motion Picture Filming Techniques Simplified* (Lima Jurus Sinematografi). Jakarta: FFTV IKJ.
- Sarlito Wirawan Sarwono. 2012. *Psikologi Lingkungan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Ablan, D. (2012). Cinematography and Directing. In *Saudi Med J* (Vol. 33, pp. 3–8).
- Sanjaya, W. (2021). Analisis Perubahan Sifat Karakter di Sepanjang Perjalanannya Berdasarkan Pola Kejadian dan Plot Segment dalam Film "Green Book." *Rekam*, 17(1), 77–86. <https://doi.org/10.24821/rekam.v17i1.4433>
- Suprihono, A. E. (2019). Sinematografi Wayang: Persoalan Transmedia Seni Pertunjukan Tradisional dalam Program Tayangan Televisi. *Rekam*, 15(2), 137–152. <https://doi.org/10.24821/rekam.v15i2.3355>